SISTEM SAPAAN SEBAGAI PENANDA STATUS SOSIAL MASYARAKAT BUGIS DI MAKASSAR: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Tri Wahyu Zainuddin[1], Ahmad Fauzan[2], Putri Aurel Nurinda HR[3], Monika Sari[4], Ramdana Mensong[5], Kelvin Anrean[6], A. Vieriawan[7]

[1-7] *Ilmu Linguistik, Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Indonesia*

Corresponding author: triwahyuzainuddin@gmail.com

Abstract

This study examines the Bugis address system in Makassar as a linguistic practice that reflects local cultural knowledge, social relations, and changing forms of cultural identity. It focuses on the forms of traditional Bugis address terms that remain in use, their use among younger generations, and the factors contributing to their shift amid modernization and globalization. This study employed a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through participant observation, interviews, recording, note-taking, and questionnaires involving Bugis community members from different age groups and social backgrounds. The findings show that traditional address terms such as daeng, andi, puang/pung, petta/etta, tetta, ambo', and indo' continue to be used, particularly within families and rural communities. However, their use has declined among younger generations, who increasingly employ Indonesian forms of address such as kak, om, and tante. The findings also reveal a shift in the function of traditional address terms: forms that were previously closely associated with social status and traditional stratification are increasingly used as general expressions of politeness and respect. This shift is influenced by modernization and urbanization, the dominance of Indonesian, social media and technology, generational differences, and declining knowledge of traditional Bugis social stratification. Despite these changes, the persistence of several traditional address terms demonstrates that local cultural values, particularly sipakatau and siri' na pacce, continue to be reproduced through language. The study highlights the importance of local language practices as a form of cultural knowledge that can contribute to the sustainability of Bugis cultural heritage.

Keywords: *Address System Bugis, Knowledge Local culture, Bugis community, Makassar, Anthropolinguistics.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sistem sapaan masyarakat Bugis di Makassar sebagai praktik kebahasaan yang merefleksikan pengetahuan budaya lokal, hubungan sosial, dan perubahan identitas budaya. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk sapaan tradisional Bugis yang masih digunakan, penggunaannya di kalangan generasi muda, serta faktor-faktor yang memengaruhi pergeserannya di tengah modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara, rekaman, pencatatan, dan kuesioner yang melibatkan masyarakat Bugis dari berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sapaan tradisional seperti *daeng, andi, puang/pung, petta/etta, tetta, ambo'*, dan *indo'* masih digunakan, terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pedesaan. Namun, penggunaannya mengalami penurunan di kalangan generasi muda yang semakin banyak menggunakan bentuk sapaan bahasa Indonesia seperti *kak, om*, dan *tante*. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya pergeseran fungsi sistem sapaan. Bentuk-bentuk yang sebelumnya berkaitan erat dengan status sosial dan stratifikasi tradisional kini semakin banyak digunakan sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan umum. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh modernisasi dan urbanisasi, dominasi bahasa Indonesia, media sosial dan teknologi, perbedaan generasi, serta melemahnya pemahaman terhadap stratifikasi sosial tradisional Bugis. Meskipun mengalami perubahan, keberlangsungan beberapa bentuk sapaan tradisional menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal, khususnya *sipakatau* dan *siri' na pacce*, masih direproduksi melalui bahasa. Penelitian ini menegaskan pentingnya praktik bahasa lokal sebagai bentuk pengetahuan budaya yang dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan warisan budaya Bugis.

Kata kunci: Sistem Sapaan Bugis, Pengetahuan Budaya Lokal, Pergeseran Bahasa, Keberlanjutan Budaya, Antropolinguistik.

INTRODUCTION

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan nilai, norma, dan struktur sosial masyarakat penuturnya. Bahasa terbentuk melalui proses interaksi sosial dan diwariskan antargenerasi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai bagian integral dari kebudayaan manusia, bahasa bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat penuturnya. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek struktural bahasa, tetapi juga pada praktik sosial yang menyertainya, termasuk dalam sistem penamaan dan sistem sapaan.

Di samping itu, setiap bahasa dalam suatu kebudayaan tertentu di Indonesia, memiliki sistem sapaan tersendiri yang digunakan oleh penutur ketika hendak berinteraksi. Dengan kata lain, dapat dikatakan sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa atau menyebut orang kedua atau yang diajak bicara. Sistem sapaan digunakan sebagai pelengkap pada saat memanggil atau menyebut seseorang. Dalam bahasa Indonesia, kata sapaan yang digunakan pembicara dalam menyapa mitra tutur bervariasi. Dengan adanya kata sapaan, suatu komunikasi atau tuturan agar dapat diketahui ditunjuk kepada siapa sapaan tersebut. Penggunaan kata sapaan yang tidak jelas atau kurang baik akan mengganggu jalannya komunikasi karena perasaan senang atau tidaknya dapat timbul seketika pada si pendengar. Suatu pembicaraan akan terganggu yang mungkin tidak harmonis bahkan akan muncul kesalahpahaman karena tidak menimbulkan rasa saling menghargai satu sama lain (Noviyanti, Hajrah, dan Usman, 2022:81-82).

Dalam konteks masyarakat Makassar, perubahan linguistik tampak jelas pada pergeseran dari sistem penamaan tradisional ke bentuk penamaan modern. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada bentuk nama, tetapi juga pada cara nama tersebut digunakan dalam interaksi sosial, khususnya dalam sistem sapaan. Jika dalam masyarakat tradisional nama memiliki aturan pemanggilan yang ketat dan berkaitan erat dengan norma kesopanan serta hierarki sosial, maka dalam masyarakat modern aturan tersebut mulai mengalami pelonggaran (Hasjim, 2022:147).

Sistem sapaan tidak hanya berfungsi sebagai menyapa lawan tutur, melainkan penanda status sosial seseorang, seperti: hubungan atau tingkat kekerabatan, usia, dan kedudukan sosial. Sehubungan dengan itu, penggunaan sapaan yang tepat kepada lawan

tutur, menjadi penting karena berkaitan erat dengan etika atau sopan santun, karena kota Makassar sangat menjunjung tinggi budaya *siri' na pacce* atau harga diri. Sistem sapaan dalam masyarakat Makassar menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara praktik tradisional dan modern. Dalam sistem tradisional, nama diri tidak dapat digunakan secara sembarangan, terutama ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Penggunaan sapaan tertentu menjadi penanda penghormatan dan kedudukan sosial. Sebaliknya, dalam praktik modern, nama diri cenderung dapat digunakan lebih bebas, bahkan oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, meskipun dalam situasi tertentu masih diperlukan bentuk sapaan yang lebih sopan (Hasjim, 2022:291).

Selain itu, dari segi penggunaan, pada masyarakat tradisional nama diri sering kali tidak digunakan secara langsung, melainkan digantikan dengan bentuk lain sesuai konteks sosial. Namun, dalam masyarakat modern, terjadi kecenderungan penggunaan nama diri secara langsung, bahkan mengalami pemendekan atau modifikasi, terutama di kalangan remaja dan dalam komunikasi digital, seperti media sosial dan pesan singkat. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam norma kebahasaan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi.

Lebih lanjut, masyarakat Bugis di Makassar sangat kental dengan sistem sapaan yang khas, seperti: *daeng*, *puang*, *andi*, *karaeng*, *tetta*, dan lain-lain yang menggambarkan hubungan sosial yang masih digunakan dalam kehidupan masyarakat Bugis Makassar. Namun, dunia yang semakin berkembang, telah terjadi perubahan dalam penggunaan sistem sapaan di Makassar karena pengaruh arus globalisasi dan lintas budaya, sehingga menyebabkan pergeseran atau karena faktor perbedaan generasi dahulu dan sekarang. Contohnya generasi *baby boomers* dan milenial masih diasuh pola lama dalam penggunaan sistem sapaan, sedangkan generasi z dan gen alpha lebih banyak terpapar modernisasi, misalnya sesama milenial menyapa dengan menggunakan sapaan "daeng" artinya panggilan lebih tua, sedangkan generasi z menyapa dengan panggilan "kak" dalam bahasa Indonesia, sehingga hal inilah terjadi pergeseran sistem sapaan dalam masyarakat Bugis di Makassar. Sebagian masyarakat Bugis Makassar tidak paham penggunaan gelar baik asal mula penamaan maupun tata penggunaan gelar dan kurangnya pemahaman sistem strata terutama di kota-kota besar, lain hal di daerah, orang-orang saling mengetahui mana yang bangsawan dan mana yang bukan golongan

bangsawan. Dahulu sapaan-sapaan yang digunakan untuk menghormati status yang lebih tinggi, sekarang terkadang digunakan sebagai penanda status kedekatan.

Penelitian yang berkaitan dengan sistem sapaan sudah pernah diteliti oleh Widianingsih, Mijianti, dan Amilia (2022) dengan judul "Sapaan Kekerabatan pada Masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi".

Data temuan pada penelitian ini adalah 39 bentuk sapaan kekerabatan keluarga inti dan keluarga luas. Dua puluh sembilan sapaan kekerabatan dalam Bahasa Jawa yaitu Mbah, Kakung, Nanang, Bapak, Nyai, Uti, Mbok, Mbokdhe, Emak, Makwek, Ibuk, Siwo, Uwak, Cacak, Paman, Pakdhe, Paklik, Pakpoh, Budhe, Bulik, Bibik, Kakang, Mas, Mbak, Yu, Adhik, Thole, Genduk, dan Ganang. Enam sapaan kekerabatan Bahasa Indonesia yaitu Kakek, Ayah, Bunda, Om, Tante, dan Kakak. Dua sapaan kekerabatan Bahasa Inggris yaitu Mami (mommy) dan Aunty. Satu sapaan kekerabatan Bahasa Cina yaitu Mama. Satu sapaan kekerabatan Bahasa Melayu yaitu Atuk.

Penelitian yang berkaitan dengan sistem sapaan sudah pernah diteliti oleh Noviyanti, Hajrah, dan Usman (2022) dengan judul "Penggunaan Kata Sapaan dalam Teks Bacaan Bahasa Makassar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penggunaan sapaan pada beberapa teks bacaan bahasa Makassar yaitu terdiri dari nama diri, istilah kekerabatan, gelar, kata sapaan yang berbentuk kata ganti, kata-kata deiksi atau penunjuk, dan bentuk N(ominal) + ku, kemudian fungsi penggunaan sapaan yaitu untuk menyapa, memanggil atau menyebut lawan tutur, sebagai panggilan yang cukup sopan dan hormat, untuk menunjukkan status sosial, dan untuk menunjukkan identitas.

Penelitian yang berkaitan dengan sistem sapaan sudah pernah diteliti oleh Pardi, Syahruddin, dan Arifuddin (2023) dengan judul "Penggunaan Sapaan Karaeng dan Daeng Dalam Masyarakat Kecamatan Rappocini Kota Makassar: Kajian Sosiolinguistik". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tentang sapaan Karaeng dan Daeng yakni, (1) Sapaan Karaeng dan Daeng merupakan sapaan tertinggi wilayah suku Makassar yang sekarang di Kecamatan Rappocini. Sapaan ini juga hanya disematkan hanya pada orang-orang tertentu dengan melihat pada garis keturunan dan masih memiliki darah bangsawan seorang Karaeng dan Daeng namun demikian sapaan yang mengikut berdasarkan ikatan darah tersebut hanya berlaku pada zaman dahulu saja berbeda dengan sekarang penggunaan tersebut sudah dianggap umum dan masih tetap menjadi sapaan

penghormatan tertinggi namun penyematannya berbeda karena merujuk pada agama yang menganjurkan untuk saling menghormati dan menghargai sehingga salah satu perwujudan dari hal tersebut yakni mamakaikan sapaan tersebut pada orang yang lebih tua, (2) Terjadi perubahan pada penyebutan sapaan Karaeng dan Daeng tersebut berdasarkan situasi dan lokasi penggunaan sapaan tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, perbedaan dalam penelitian ini terletak pada teori antropolinguistik dengan melihat bagaimana sistem sapaan sebagai penanda status sosial dalam masyarakat Bugis di Makassar di tengah arus globalisasi. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui keberlangsungan penggunaan sistem sapaan Bugis di tengah arus modernisasi.

LITERATURE REVIEW

Antropologilinguistik

Secara definisi, antropolinguistik dapat dijelaskan sebagai cabang dari antropologi budaya yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Fokus utama bidang ini meliputi analisis struktur bahasa, fungsi bahasa dalam konteks sosial tertentu, serta relasi historis dan kultural antara bahasa-bahasa di dunia, khususnya pada bahasa-bahasa yang tidak memiliki dokumentasi tertulis. Antropolinguistik juga didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji peran bahasa dalam pembentukan identitas sosial, keanggotaan komunitas, serta dalam konstruksi ideologi dan sistem kepercayaan. Melalui pendekatan ini, bahasa tidak lagi dipandang semata sebagai alat komunikasi teknis, melainkan sebagai medium yang membentuk dan dibentuk oleh praktik-praktik budaya yang kompleks (Indramini, dkk., 2025:2).

Duranti (1997:2) mendefinisikan linguistik antropologi adalah *the study of language as a cultural resource and speaking as a cultural practice*, artinya, studi tentang bahasa sebagai sumber daya budaya dan berbicara sebagai pratik budaya. Sehubungan dengan itu, Levi-Strauss mengatakan *in the first place, we have spoken about the relation between a language and a culture. That is, how far is it necessary, when we try to study a culture, to know the language, or how far is it neces-sary to understand what is meant by the population, to have some knowledge of the culture besides the language*, artinya, pertama-tama, kita telah membahas hubungan antara bahasa dan budaya. Artinya, sejauh mana kita perlu mengetahui bahasanya ketika mencoba mempelajari suatu budaya, atau

sejauh mana kita perlu memiliki pengetahuan tentang budaya di samping bahasanya untuk memahami apa yang dimaksud oleh masyarakat tersebut (1963:67).

Antropolinguistik memandang bahasa sebagai prisma atau inti dari konsep antropologi budaya untuk mencari makna dibalik penggunaan, ketimpangan penggunaan maupun tanpa menggunakan bahasa dalam bentuk register dan gaya yang berbeda. Dengan kata lain, Antropolinguistik memuat interpretasi bahasa untuk menemukan pemahaman kultural (Simanjuntak, 2015:2-3). *Language is the principal means whereby we conduct our social lives. When it is used in contexts of communication, it is bound up with culture in multiple and complex ways. But members of a community or social group do not only express experience; they also create experience through language*, artinya, Bahasa adalah sarana utama yang kita gunakan untuk menjalani kehidupan sosial. Ketika digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terkait erat dengan budaya dalam berbagai cara yang kompleks. Namun, anggota suatu komunitas atau kelompok sosial tidak hanya mengungkapkan pengalaman; mereka juga menciptakan pengalaman melalui bahasa. (Kramsch, 1998:3).

Sibarani berpendapat bahwa *the study sounds, morphemes, words, phrases, and sentences as the linguistic hierarchy may be studied in relation to human being's culture, tradition or social practice. How sounds are produced, morphemes are formed, phrases are combined, and sentences are build may be studied in relation to culture, tradition or social practice. Again, it is the anthropolinguistics' linguistic hierarchy as the interdisciplinary combination of linguistics and anthropology*, artinya, studi tentang bunyi, morfem, kata, frasa, dan kalimat sebagai hierarki linguistik dapat dipelajari dalam kaitannya dengan budaya, tradisi, atau praktik sosial manusia. Bagaimana bunyi dihasilkan, morfem dibentuk, frasa digabungkan, dan kalimat dibangun dapat dipelajari dalam kaitannya dengan budaya, tradisi, atau praktik sosial. Sekali lagi, ini adalah hierarki linguistik antropolinguistik sebagai kombinasi interdisipliner linguistik dan antropologi (2020:1).

Di samping itu, menurut Foley *anthropological linguistics is that sub-field of linguistics which is con-cerned with the place of language in its wider social and cultural context, its role in forging and sustaining cultural practices and social structures*, artinya, linguistik antropologis adalah sub-bidang linguistik yang berkaitan dengan kedudukan

bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, perannya dalam membentuk dan mempertahankan praktik budaya dan struktur sosial (1997:3).

Sistem Sapaan

Untuk mendapatkan gambaran apa yang dimaksud dengan kata sapa, kita harus melihat beberapa faktor yang berhubungan dengan kata pesapa itu sendiri. Yang jelas, pesapaan itu muncul dalam situasi bicara, yang sekurang-kurangnya menurut dua arah, yaitu pembicara dan pendengar. Dalam uraian selanjutnya pembicara disebut penyapa, sedangkan lawan bicara (pendengar) disebut pesapa. Beberapa ahli bahasa menggolongkan kata sapa ke dalam kata ganti. Kata ganti itu sendiri merupakan salah satu fenomina sosiolinguistik yang merupakan salah satu bagian dari bidang linguistik. Pada waktu penyapa sedang bicara kepada pesapa, kita akan dapat melihat siapa mereka itu. Hubungan yang bagaimana antara penyapa dan pesapa, hubungan kekerabatan, misalnya anak dan orang tuanya atau hubungan antara atasan dan bawahan, hubungan ternan biasa. Hubungan itu dapat pula ditentukan dari segi usia, penyapa yang muda kepada pesapa tua atau sebaliknya; baik penyapa maupun pesapa sebaya, atau hubungan antara penyapa dan pesapa ditentukan oleh jenis kelamin yang berbeda. Kata sapaan yang dipakai dalam situasi resmi berbeda dengan situasi tidak resmi. Dalam situasi resmi, tetapi tidak akrab, kata sapaan yang dipakai akan berbeda atau tidak sama dengan kata sapaan pada situasi resmi dan akrab, atau sebaliknya, situasi tidak resmi dan tidak akrab berbeda dengan situasi resmi dan akrab, atau situasi tidak resmi, tetapi akrab (Nasution, Sulistiati, dan Atika, 1994:6-7).

Di samping itu, pendapat menurut Nasution, Sulistiati, dan Atika sejalan dengan Kridalaksana bahwa *addressee* sebagai kawan sapa, sedangkan *addresser* sebagai penyapa (1979:1). Kawan bicara atau sapa adalah peserta dalam percakapan atau situasi bahasa yang lain, pendengar dalam ragam lisan, atau pembaca dalam ragam tulis (Kridalaksana, 1982:78). Sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu (Kridalaksana, 1982:148). Hal ini dapat diketahui bahwa penyapa artinya orang yang menyapa kepada lawan tutur, sedangkan pesapa adalah orang yang disapa. Artinya, sapaan digunakan sebagai bertegur sapa dalam berinteraksi baik verbal maupun nonverbal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan suatu

masyarakat. Sistem sapaan ini muncul karena disebabkan oleh posisi sosial antara penyapa dan pesapa.

RESEARCH METHOD

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Studi etnografis berusaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan terutama pada pengamatan dan kehadiran peneliti di lapangan dalam waktu yang lama (Creswell, 2015:ix). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terhubung langsung dengan informan dan mengamati fenomena sistem sapaan Bugis Makassar. Keterlibatan peneliti dapat dideskripsikan, yaitu: mengamati, partisipasi, interaksi, analisis, refleksi, menulis lalu memikirkan kembali, dan mendeskripsikan budaya tersebut. Lokasi penelitian dilakukan di Makassar, Sulawesi Selatan, suatu kota tempat penutur bahasa Bugis, karena memiliki sistem sapaan tersendiri yang digunakan oleh masyarakat setempat. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Bugis di kota Makassar yang merupakan penutur asli bahasa Bugis. Adapun informan dipilih secara *purposive*, yaitu masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan dan menggunakan sistem sapaan. Lebih lanjut, informan meliputi berbagai kelompok umur dan latar belakang sosial guna mendapatkan informasi yang beragam.

Data dalam penelitian ini berupa data lisan. Sumber data primer bersumber dari wawancara kepada informan, sedangkan data sekunder bersumber dari jurnal, buku, skripsi, dan yang berhubungan dalam penelitian ini. Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan secara observasi partisipan, yaitu observasi sebagai metode pengumpulan data, adapun wawancara informan/responden, rekam catat, dan kuesioner sebagai teknik pengumpulan data. Tujuannya adalah guna mengembangkan terkait dengan apa yang sedang terjadi di lapangan. Artinya, peneliti tidak serta-merta melihat masyarakat saja, tapi juga merasakan kelompok yang diamati. Merasakan yang dimaksud adalah ikut terlibat pada aktivitas mereka. Teknik analisis data dilakukan tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

RESULTS AND DISCUSSION

Penggunaan Sistem Sapaan Bugis pada Generasi Muda di Makassar

Generasi muda Bugis di Makassar beberapa masih menggunakan sistem sapaan

Bugis, walaupun penggunaannya tidak lagi seintens generasi dahulu. Di daerah-daerah pedalaman yang adat istiadatnya masih terjaga menggunakan sapaan itu sangat penting sebagai penanda standar kesopanan antarsosial bawah dan atas.

Penggunaan sistem sapaan Bugis masih cukup kuat di daerah pedesaan, seperti *daeng, puang/pung, petta/etta, andi, tabe',* dan *kak* dibandingkan wilayah perkotaan. Generasi muda yang tinggal di kota cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Dalam masyarakat Bugis, *daeng* lebih berarti sapaan untuk kakak atau orang yang lebih tua, Sapaan tersebut mulai jarang digunakan oleh generasi muda saat ini. Penggunaannya lebih sering dalam keluarga, acara adat, atau saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Contoh:

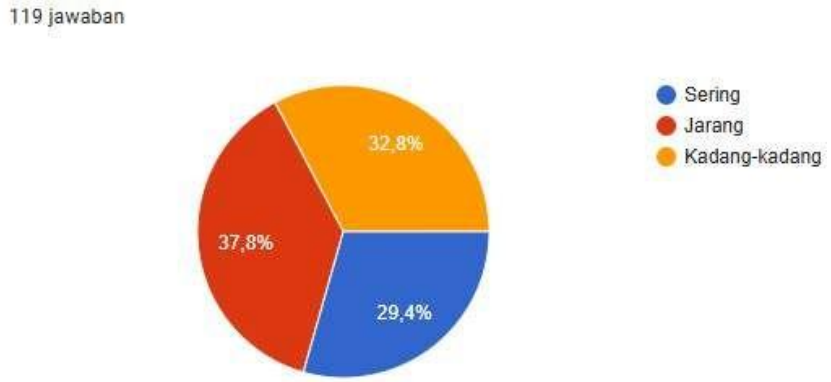
Daeng, ayo*mi* pergi makan.

Tabe', *Daeng*, boleh saya lewat?

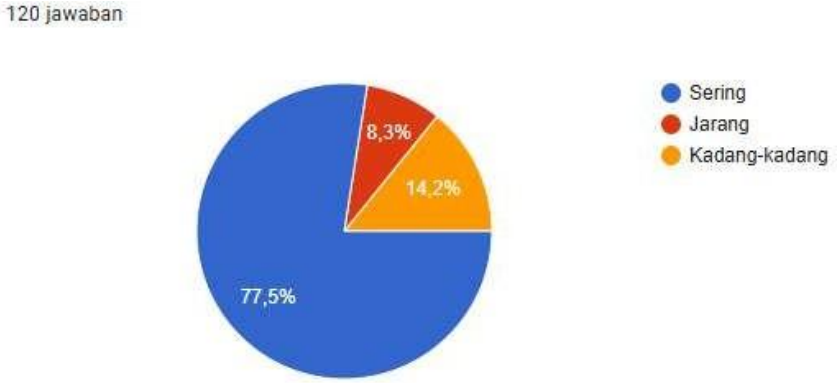
Daeng, *idi'mi pale* makan.

Daeng, mau*ki* ke mana?

Jika melihat fakta di lapangan, sapaan masyarakat Bugis yang biasa digunakan sebagai penanda sosial, maka saat ini sudah tidak begitu diterapkan. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama perubahan zaman. Zaman dahulu, masyarakat Bugis sangat memperhatikan stratifikasi sosial antara kalangan bangsawan atau darah biru dengan masyarakat kalangan biasa, termasuk dalam hal sapaan sebagai penanda sosial. Kalangan bangsawan memiliki beberapa sapaan, seperti *Andi*, *Petta*, dan *Karaeng*. Namun, saat ini sapaan-sapaan seperti itu tidak lagi dianggap hal yang penting, terutama untuk generasi muda. Di zaman modern seperti sekarang, sapaan yang masih biasa dijumpai hanya sapaan "Andi" yang digunakan sebagai nama depan untuk orang-orang yang masih memiliki garis keturunan bangsawan, sementara sapaan seperti "Daeng" dan "Petta" sekarang dominan digunakan hanya kepada orang-orang yang sudah tua, generasi yang lebih muda cenderung tidak menggunakan sapaan seperti itu lagi.



Hasil kuesioner pada diagram di atas, dapat diketahui bahwa sistem sapaan untuk generasi muda sudah jarang yang mempertahankan sistem sapaan tradisional, karena lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan sapaan *Kak/Tante/Om* atau panggilan yang lainnya. Data penelitian diperoleh dari 119 responden yang terbagi ke dalam tiga opsi jawaban, yaitu sering, jarang, dan kadang-kadang. Opsi "Jarang" memperoleh jumlah tertinggi, yaitu sebanyak 45 (37,8%), disusul opsi "kadang-kadang" sebanyak 39 (32,8%), dan opsi "sering" sebanyak 35 (29,4%). Artinya, data tersebut menunjukkan penggunaan sistem sapaan tradisional Bugis mengalami penurunan akibat pengaruh modernisasi dan pergeseran penggunaan sistem sapaan dalam masyarakat. Di samping itu, generasi muda justru menggunakan sapaan dalam bahasa Indonesia dibandingkan sapaan tradisional Bugis. Berikut di bawah ini.



Berdasarkan hasil kuesioner pada diagram di atas, dapat diketahui bahwa generasi muda lebih sering menggunakan sapaan dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan tingginya persentase responden yang memilih opsi "sering" sebanyak 93. Sementara itu, opsi "kadang-kadang" sebanyak 17 responden, dan opsi "jarang" sebanyak 10 responden.

Artinya, data tersebut menunjukkan penggunaan sapaan bahasa Indonesia cenderung lebih dominan dalam interaksi generasi muda saat ini yang dipengaruhi oleh modernisasi, lingkungan, pergaulan, dan media sosial.

Sistem Sapaan Bugis yang Masih Bertahan Saat Ini

Hasil wawancara terhadap enam belas informan, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa sistem sapaan yang masih bertahan. Sapaan seperti *daeng, andi, puang,* dan *tetta* masih digunakan, terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat pedesaan. Artinya, sapaan tersebut digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang memiliki kedudukan sosial tertentu.

Sapaan *daeng* menjadi salah satu bentuk sapaan yang paling bertahan dalam masyarakat Bugis. Beberapa informan menyebutkan bahwa sapaan ini masih digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua atau kepada orang yang dianggap dekat secara sosial. Namun, fungsi *daeng* saat ini telah mengalami perluasan makna. Jika dahulu digunakan dalam konteks status sosial tertentu, kini sapaan tersebut lebih fleksibel dan digunakan secara umum sebagai bentuk kesopanan. Informan 5 menjelaskan bahwa sapaan *daeng* yang dulunya identik dengan garis keturunan tertentu, sekarang telah menjadi sapaan umum antarmasyarakat. Contohnya seperti kalimat "Daeng, mauki ke mana?" atau "Daeng, ayomi pergi makan."

Selain *daeng*, sapaan *puang/pung* dan *petta/etta* juga masih bertahan, terutama dalam keluarga yang masih menjaga adat Bugis dan lingkungan masyarakat pedesaan. Sapaan ini umumnya digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada orang yang dituakan atau memiliki kedudukan tertentu dalam keluarga maupun masyarakat. Informan 3 menyebutkan bahwa penggunaan sapaan seperti *puang* dan *etta* sekarang tidak lagi sepenuhnya berdasarkan garis keturunan bangsawan, tetapi juga dipakai sebagai bentuk kesopanan sehari-hari. Contohnya terlihat pada kalimat "Tabe', Puang, boleh saya lewat?" dan "Etta, saya izin pergi dulu."

Sapaan *Andi* menjadi salah satu sapaan yang paling kuat bertahan karena masih melekat sebagai identitas keturunan bangsawan Bugis. Sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaan nama "Andi" masih sering dijumpai, khususnya sebagai nama depan seseorang yang berasal dari keluarga bangsawan. Walaupun demikian,

beberapa informan juga menyebutkan adanya penyalahgunaan atau penggunaan gelar *Andi* oleh sebagian orang untuk memperoleh pengakuan sosial di masyarakat. Karena, penggunaan gelar Andi saat ini sering dikaitkan dengan identitas keturunan bangsawan dalam masyarakat Bugis. Padahal gelar ini memang diperuntukkan oleh orang-orang yang masih jelas garis keturunan bangsawannya.

Di sisi lain, sapaan seperti *ambo'* dan *indo'* mulai jarang digunakan, terutama di wilayah perkotaan. Sapaan tersebut lebih banyak ditemukan di daerah pedesaan atau dalam keluarga yang masih menggunakan bahasa Bugis dalam kehidupan sehari-hari. Informan 16 menyebutkan bahwa sapaan seperti *indo* dan *ambo* masih terdengar ketika berada di kampung atau daerah yang masih kuat mempertahankan budaya Bugis, tetapi sudah jarang digunakan di lingkungan perkotaan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penggunaan sistem sapaan Bugis saat ini mengalami pergeseran fungsi. Dahulu, sistem sapaan digunakan secara ketat berdasarkan stratifikasi sosial dan keturunan bangsawan. Namun, saat ini penggunaannya cenderung lebih fleksibel dan berfungsi sebagai bentuk penghormatan umum atau penanda kesopanan dalam interaksi sosial. Modernisasi, urbanisasi, media sosial, serta dominasi bahasa Indonesia menjadi faktor utama yang memengaruhi perubahan tersebut. Generasi muda cenderung lebih sering menggunakan sapaan seperti "kak", "om", dan "tante" dibandingkan sapaan tradisional Bugis. Meskipun demikian, nilai budaya Bugis seperti *sipakatau* atau saling menghormati masih tercermin melalui penggunaan beberapa sistem sapaan tradisional yang tetap dipertahankan hingga sekarang

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sistem sapaan sebagai penanda status sosial dalam masyarakat Bugis di Makassar, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Sistem sapaan dalam masyarakat Bugis di Makassar berfungsi sebagai penanda status sosial yang mencerminkan hierarki, hubungan kekerabatan, dan nilai-nilai budaya lokal. Sapaan seperti daeng, andi, puang, petta, dan tetta secara tradisional digunakan untuk membedakan stratifikasi sosial antara golongan bangsawan dan masyarakat umum. Penggunaan sistem sapaan Bugis berkaitan erat dengan norma adat, etika, dan nilai budaya siri' na pace yang menjunjung tinggi harga diri dan rasa saling menghormati.

Penggunaan sistem sapaan Bugis mengalami pergeseran yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda di wilayah perkotaan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden (37,8%) menyatakan jarang menggunakan sapaan tradisional Bugis, sementara 93 responden menyatakan lebih sering menggunakan sapaan dalam bahasa Indonesia seperti “kak”, “om”, dan “tante”. Pergeseran ini dipengaruhi oleh faktor modernisasi, urbanisasi, perbedaan generasi, dominasi bahasa Indonesia, serta pengaruh media sosial dan globalisasi yang menyebabkan melemahnya pemahaman terhadap sistem strata sosial tradisional Bugis.

Meskipun mengalami pergeseran, beberapa sistem sapaan Bugis masih bertahan hingga saat ini, terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat pedesaan. Sapaan daeng dan andi merupakan sapaan yang paling kuat bertahan, dengan fungsi yang telah mengalami perluasan makna. Jika dahulu sapaan tersebut digunakan berdasarkan garis keturunan dan stratifikasi sosial yang ketat, kini cenderung digunakan lebih fleksibel sebagai penanda kesopanan dan penghormatan umum dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini mencerminkan bahwa nilai budaya Bugis, khususnya semangat sipakatau atau saling memanusiakan, masih tercermin meski dalam bentuk yang telah beradaptasi dengan dinamika zaman.

REFERENCES

Creswell, Jhon W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press. Foley, Wiliam A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Beijing: Blackwell Publishers Ltd.

Hasjim, Munira. 2022. *PAKDAENGANG: Penamaan dalam Etnik Makassar*. Yogyakarta: Pass Media.

Indramini, dkk. 2025. *Antropolinguistik*. Padang: Luminary Press.

Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. New York: Oxford University Press. Kridalaksana, Harimurti. 1979. *Daftar Istilah Linguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Anggota IKAPI.

Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.

Nasution, M.Dj, Sulistiati, dan Atika, S.M. 1994. *Sistem Sapaan Dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Noviyanti, Hajrah, dan Usman. 2022. "Penggunaan Kata Sapaan dalam Teks Bacaan Bahasa Makassar". SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities, 2(1), hlm. 80-90.

Pardi, Syahruddin, dan Arifuddin. 2023. "Penggunaan Sapaan Karaeng dan Daeng Dalam Masyarakat Kecamatan Rappocini Kota Makassar: Kajian Sosiolinguistik". Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 1(3), hlm. 247-265.

Sibarani, Roberth. 2020. "Anthropolinguistics as Interdiciplinary Approach". Journal of Anthropolinguistics, 1(1), hlm. 1-8.

Simanjuntak, Dairi Sapta Rindu. 2015. "Penerapan Teori Antropolinguistik Modern (Competence, Performance, Indexicality, & Partisipation) dalam Umpasa Budaya Batak Toba". Jurnal Basis, 2(2), hlm. 1-8.

Widianingsih, Novita, Mijianti, Yerry dan Amilia, Fitri. 2022. "Sapaan Kekerabatan pada Masyarakat Jawa di Desa Blambangan Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi". Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 9(2), hlm. 287-304.